

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian yang dialami individu, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan akan menjadi sebuah pengalaman yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut, baik dalam jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Pengalaman akan menjadi menguntungkan individu jika dapat membuat dirinya lebih baik, bahagia, dan mempunyai motivasi untuk lebih maju lagi. Salah satu contoh, jika seorang siswa mendapatkan prestasi yang memuaskan, siswa tersebut mempunyai kecenderungan untuk semakin meningkatkan lagi prestasinya. Sementara itu, pengalaman buruk atau yang tidak menyenangkan mempunyai kecenderungan yang dapat merugikan individu tersebut. Pengalaman menyakitkan tersebut mungkin saja akan membuat individu menjadi stres, atau depresi.

Salah satu contoh pengalaman menyakitkan ialah menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* tidak hanya orang dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Tempat terjadinya pun tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga di sekolah.

Sekolah ialah tempat sebagian besar waktu anak dihabiskan setelah lingkungan keluarga. Di sekolah lingkungan pergaulan anak semakin luas, anak dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri. Di sekolah juga anak dapat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dan dapat berlatih bekerja sama.

Tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menuntut anak agar dapat bersosialisasi dengan baik. Salah satu tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 10) ialah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya dan membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, menuntut adanya interaksi yang sehat antara anak dengan lingkungannya termasuk dengan teman sebayanya. Jika di sekolah saja terjadi beberapa kasus tindak kekerasan termasuk *bullying* di dalamnya, maka kecenderungan perkembangan anak tidak akan berlangsung optimal.

Sebagian besar orang melihat *bullying* sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap sepele, padahal jika dibiarkan perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup serius. Banyak anak pergi sekolah setiap hari penuh dengan rasa takut dan gemetar, yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olok-olok dan ejekan dari teman-temannya. Anak-anak korban *bullying* menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara menghindari trauma dan akhirnya hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.

Kasus gantung diri yang dilakukan Fifi Kusri (13) pada 15 Juli 2005 lalu, misalnya. Berawal dari korban sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya. Ejekan teman sebaya berdampak pada hilangnya nyawa korban. Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi yang dilakukan ahli intervensi *bullying* asal Amerika Amy Huneck pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa 10-16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong,

sedikitnya sekali dalam seminggu, tindakan seperti itu dapat dihindari, komunikasi terbuka antara pihak sekolah, orangtua, dan murid merupakan kunci utama. Didukung oleh pemerintah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam institusi pendidikan Penelitian yang dilakukan Yayasan Sejiwa pada 2004-2006 menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia yang menganggap *bullying* bukan masalah serius. Alexander (Suryanto, 2007) mengatakan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang yang pernah menjadi korban *bullying* semasa kecil, kecenderungannya lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, bahkan, menjadi penderita depresi.

Menurut Seto Mulyadi (Admin, 2007), yang lebih mengkhawatirkan adalah seorang anak (pelaku) *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Ia mengatakan bahwa sampai saat ini data mengenai *bullying* masih sulit diungkap karena dilakukan secara sembunyi dan luput dari perhatian orang tua ataupun guru dan hanya dianggap sebagai kenakalan anak biasa.

Jika dibiarkan terus menerus, *bullying* dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya. Di sisi lain, anak yang menjadi target *bullying* memiliki kemungkinan untuk mengembangkan dorongan “balas dendam” yang tidak bisa mereka sampaikan kepada anak yang menjadi pelaku *bullying*, sehingga akhirnya mereka mencari anak yang lebih lemah untuk dijadikan target *bullying*.

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal pertama yang dijalani siswa, jika di Sekolah Dasar siswa menjadi korban *bullying* hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan siswa selanjutnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka intervensi terhadap perilaku siswa perlu untuk dilakukan, salah satu medianya ialah dengan mengembangkan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa korban *bullying*. Untuk mendapatkan suatu program bimbingan yang tepat sasaran, maka penyusunan suatu program bimbingan dan konseling didasarkan pada data-data aktual. Dengan adanya data aktual mengenai *bullying* di sekolah, maka pembimbing dapat menilai kecenderungan siswa terhadap perilaku tersebut dan memikirkan bentuk bimbingan yang dapat diberikan, baik yang bersifat preventif, kuratif ataupun pengembangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menghasilkan "**Program Bimbingan dan Konseling untuk Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Dasar**".

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

*Bullying* di sekolah, dapat menimbulkan efek bagi iklim sekolah terutama menyangkut keamanan. Bagi korban, *bullying* dapat membuatnya terluka baik secara fisik maupun psikis. Mereka akan hidup dalam perasaan tidak nyaman dan ke-khawatiran bahwa mereka akan ditindas lagi sehingga mulai menarik diri dari aktivitas sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *bullying* di Sekolah Dasar?
2. Seperti apa karakteristik siswa korban *bullying* di Sekolah Dasar?
3. Apa dampak *bullying* bagi siswa yang menjadi korban?
4. Bagaimana upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah?
5. Program bimbingan dan konseling seperti apa yang telah ada di sekolah untuk membantu siswa korban *bullying*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menghasilkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk siswa korban *bullying*. Sedangkan tujuan umum diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. gambaran bentuk *bullying* di Sekolah Dasar;
2. gambaran karakteristik siswa korban *bullying* di Sekolah Dasar;
3. gambaran dampak perilaku *bullying*;
4. gambaran upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah;
5. program bimbingan dan konseling yang sesuai untuk membantu siswa korban *bullying* di Sekolah Dasar.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. *bullying* di sekolah dapat mempengaruhi iklim pembelajaran dan mengancam keselamatan siswa baik secara fisik maupun psikis;
2. jika dibiarkan terus menerus, *bullying* dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya;
3. orang yang pernah menjadi korban *bullying* semasa kecil, kecenderungannya lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, bahkan, menjadi penderita depresi;
4. penanganan perilaku *bullying* baik yang bersifat preventif, kuratif maupun pengembangan, merupakan tanggung jawab bersama seluruh partisipan pendidikan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai *bullying*.

##### **2. Bagi pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang sangat berharga dan bermakna bagi para guru dan pihak sekolah dalam meminimalisir bahkan menghilangkan *bullying* di sekolah dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

## **F. Metode**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007: 60).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menunjukkan adanya suatu kegiatan pengamatan terhadap seseorang atau sekelompok orang dalam situasi yang nyata. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku sosial anak dalam kegiatan sekolah.

Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus dapat terdiri atas satu orang, satu kelas, satu sekolah atau beberapa sekolah tetapi dalam satu kecamatan, dan sebagainya.

### **2. Instrumen**

Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti berperan sebagai

*observer as participant*. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri untuk mengumpulkan data. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal (Moleong, 1996:121).

### **3. Teknik Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, studi dokumenter dan lain sebagainya. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi.

### **4. Analisis Data**

Kedudukan analisis data sangat penting dan tidak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya. Ini dilakukan dalam suatu proses, maksudnya bahwa tahap ini sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Menurut Moleong (1996: 103) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah



mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Pasirlayung II Bandung tahun ajaran 2007-2008. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Negeri Pasirlayung II Bandung yang menjadi korban *bullying*.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat berupa orang yang paling tahu apa yang kita harapkan.

Alasan memilih SD Pasirlayung II sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat adanya fenomena *bullying* di sekolah tersebut.

